

**Diskusi Artikel**  
**“Rasionalitas Islam Radikal”**  
**Freedom-Institute, Jakarta, 4 Oktober 2006**  
**Pembicara:**  
**Saiful Mujani**  
**Juwono Sudarsono**  
**Ihsan Ali Fauzi**

**Moderator:**

Selamat malam. Assalamualaiku. Diskusi kita kali ini adalah diskusi pertama dalam rangkaian diskusi puasa Freedom-Institute tahun ini. Sekarang ini adalah diskusi artikel jurnal dan temanya adalah “Rasionalitas Islam Radikal.” Yang mau dijawab artikel ini adalah mengapa orang mau mengorbankan diri, bunuh diri atas nama organisasi yang dalam hal ini kebetulan Islam.

Saya mau memberi pengantar sedikit tentang metode, supaya nanti tidak ada lagi pertanyaan tentang itu. Penulis sudah mengakui bahwa pada dasarnya sulit mendapatkan akses ke organisasi yang wataknya sinkretis tersebut. Tapi dia mampu menembus 30 pemimpinya, meski ini sulit. Studi kasusnya adalah kelompok Al-Muhajirun yang basisnya di London. Sudah lama dihancurkan pemerintah Inggris, dan sekarang menjadi kelompok-kelompok kecil. Penulis juga mewawancarai 100 aktivisnya. Ia juga ikut training-training rahasianya. Jadi dari segi metode tidak lemah-lemah amat.

Malam ini kita punya pembicara yang istimewa, yaitu Prof. Dr. Juwono Sudarsono. Meski sudah jadi menteri ia tidak kehilangan akar intelektualnya. Karena waktu beliau terbatas 1 jam, maka untuk pertama saya persilahkan Pak Juwono memulai pembicaraan. Setelah itu baru Saiful Mujani dan Ihsan Ali Fauzi. Silahkan.

**Juwono Sudarsono:**

Terima kasih. Saya akan coba singkat saja. Dari judul diskusi, ini berhubungan dengan bidang saya: Hubungan Internasional.

Hal pertama yang menarik adalah fatwa Osamah bin Laden pada 1998 ketika ia mengumumkan kenapa ia ingin mengubah cara pandang dunia Islam TimTeng khususnya, dan seluruh dunia pada umumnya. Dia melihat sistem internasional ini sudah terlalu lama dikuasai oleh orang-orang Barat, ekonomi dan peradaban Kristen. Dan ini ia anggap memarjinalkan masyarakat Islam, khususnya TimTeng, khususnya lagi Arab Saudi.

Fatwa Osamah ini juga berakar pada 1988 ketika dia baru pulang dari perjuangan di Afganistan melawan Soviet. Lompatan dari 1988 ke 1998 itu adalah kurun waktu yang penting. Dalam fatwa itu dia ingin seluruh dunia dibentuk

berdasarkan kekhalifahan Islam seperti 600 tahun di bawah kerajaan Utsmani. Kerajaan ini berkuasa dari abad 14 sampai awal abad 20. Ini yang pertama. Yakni keinginan Osamah untuk menjadikan dunia diatur berdasarkan nilai-nilai Islam. Ini oleh banyak orang dianggap sangat menarik.

Yang kedua pada tingkat mikro, dari 19 pembajak yang menerbangkan pesawat ke WTC itu, sekitar 14 dari Arab Saudi. Ada 3 atau 4 orang Mesir, 1 keturunan Yaman. Jadi orang-orang ini melawan Amerika dengan cara-cara yang sangat brilian. Menggunakan cara Barat untuk menghancurkan pusat kapitalisme dunia. Cara ini disebut *asymmetric warfare*. Jadi orang lemah melawan orang kuat dengan mencari titik-titik lemah. Dan ini sudah dipersiapkan selama 4 tahun sebelum September 2001. ke-19 orang ini dilatih untuk memantau bandara-bandara di sekitar AS yang lemah pengawasan. Jadi menggunakan teknologi Barat untuk menghancurkan negara Barat.

Bin Laden sendiri kita tahu dari banyak artikel bahwa setelah Perang Teluk dia menawarkan diri kepada Raja Saud untuk melaksanakan program pembangunan kembali di Kuwait. Tapi ditolak. Malah AS yang memasukkan kontraktor-kontraktor asing, dan bukan menggunakan Bin Laden *company*. Karena sakit hatinya ini, ia kemudian menganggap bahwa orang-orang Musyrik ini telah mendatangkan orang-orang kafir untuk menjaga keamanan Arab Saudi. Jadi ada banyak titik temu.

Orang-orang tadi itu percaya bahwa dunia ini harus diatur dengan cara Islam. Hal inilah juga yang mungkin merupakan sambungan antara Jamaah Islamiyah dengan al-Qaedah dari segi Ideologi.

Kita ini di Indonesia untungya Islamnya banyak ragamnya. Di antara yang utama, Muhammadiyah dan NU, ada perbedaan-perbedaan yang cukup besar, terutama menyangkut perlu tidaknya dunia ini ditata menurut cara Osamah.

Saya menganggap bahwa di Indonesia radikalisme tidak terlalu berbahaya, karena sinkretisme di Indonesia itu terlalu beragam. Di Jawa sendiri banyak ragam Islam, Jateng, Jatim, Jabar. Apalagi di luar Jawa, yang tradisi lokalnya kuat mewarnai Islam. Namun karena mayoritas penduduknya Islam, dan 60 di bawah 30 tahun, ada masalah struktural bahwa kemiskinan di wilayah ini bisa menciptakan kondisi struktural di mana ideologi radikal bisa muncul. Barangkali parpol-parpol Islam sekarang ini sudah dimasuki oleh orang-orang radikal model ini, tapi mereka menunggu waktu untuk melaksanakan agenda mereka. Jadi ini mirip dengan PKI dulu. Mereka dari bawah. Ikut parpol-parpol yang nasionalis, dan menunggu waktu. Barangkali ini ada kemiripannya. Ini suatu kemungkinan yang bisa terjadi.

Ini pengantar saya dulu. Maaf terlalu banyak meloncat, dari yang makro sampai yang ke mikro. Tapi ini sumbang pikiran untuk diskusi ini. Terima kasih.

### **Moderator:**

Terima kasih Pak Juwono. Saya kira tidak melompat. Jadi gambarannya dari yang paling makro hingga yang paling mikro. Kalau mau diringkas, apa yang dikatakan Pak Juwono adalah meskipun Muslim kita itu ramah dan sinkretis, bahkan terlalu

sinkretis untuk menjadi model Osamah, tapi ada juga gejala yang menunjukkan indikasi ke arah itu. Itu soal utamanya saya kira.

Memang ada studi yang mensejajarkan gerakan Islam radikal ini dengan gerakan komunistik. Ini karena watak dasarnya sama-sama totaliter. Orang kayak Fukuyama misalnya menyebut istilah *Islamo Fascism*. Ada studi dari Iran yang juga menunjukkan kesejajaran itu, baik dari segi slogan, teknik dan sebagainya. Ini saya kira yang disampaikan Pak Juwono.

Karena beliau mau pergi, silahkan kalau anda mau bertanya atau mendebat. Tapi saya mohon, karena saya tahu banyak wartawan, jangan hanya dikaitkan dengan kepentingan koran.

**Penanya I:**

Terima kasih. Saya Elli dari Suara Pembaruan. Saya ingin bertanya secara singkat saja.

Kalau tadi disebutkan bahwa kita bisa menarik benang merah antara apa yang ingin diciptakan oleh Islam radikal, yakni sistem kekhalifahan, dengan apa yang dilakukan oleh gerakan komunis melalui sistem sel, bagaimana dengan pernyataan Pak Juwono bahwa salah satu munculnya terorisme di Indonesia ini adalah karena kemiskinan.

Kalau memang ada kemiripan atau kaitan antara gerakan Islam dengan komunisme di masa lalu, bagaimana kita menyikapinya. Saya kira ada hal yang patut dibedakan di sini, karena kita tidak bisa begitu saja menyamakan gerakan Islam radikal dengan gerakan komunis di masa lalu.

Terima kasih.

**Moderator:**

Dijawab langsung saja ya. Silahkan.

**Juwono Sudarsono:**

Kita perlu membedakan dulu komunisme Cina dengan komunisme Rusia. Yang Rusia mengatakan bahwa revolusi yang radikal baru akan tercipta dalam masyarakat industri di mana kontradiksi kapitalisme menjadi sangat tajam. Kalau Mao mengatakan tidak. Di Asia, menurutnya, yang menjadi pelopor adalah petani. Tidak perlu industri untuk menciptakan kontradiksi.

Padanannya adalah apakah radikalisme di Timur Tengah itu bisa diterapkan di sini, di Indonesia. Di sana ada situasi-situasi khusus: Palestina, minyak, dll. Jadi campur. Ada ideologi, militer, agama. Dan semua ini meledak menjadi sejenis radikalisme.

Apakah hal semacam itu bisa ditransformasi ke Asia Tenggara. Saya kira tidak. Karena Islam di sini juga didefinisikan berdasarkan suku. Ada Melayu. Dari segi agama, di sini ada lapisan dan pengaruh Hindu dan Budha. Ada pengaruh animisme, mistik. Sesantri-santrinya orang dia masih akan ke kuburan untuk nyekar. Di negara Arab tidak ada nyekar. Banyak hal yang berpengaruh.

Kalau tadi ada kekesalan, misalnya Atta yang rumahnya dibongkar, di sini ada kemungkinan itu. Terutama kalau ada penggusuran. Karena penduduknya mayoritas Muslim. Problem bagi kita bukan membuat anak-anak muda ini hilang harapan, sehingga berani mati, tapi problemnya adalah bagaimana membuat mereka berani hidup. Sekarang ini banyak orang yang hilang harapan sehingga mengambil jalan pintas, dan karena itu dia diakui oleh famili-nya. Ini disebabkan oleh ketimpangan, korupsi dan kemiskinan. Jadi masalahnya adalah membuat mereka lebih sejahtera, sehingga mereka menjadi tidak tertarik pada hal-hal yang radikal.

Sedangkan tugas kita ke atas adalah meyakinkan orang-orang yang sudah kaya itu supaya jangan menajamkan kesenjangan. Kaya dan miskin itu nggak masalah, asal orang miskin yakin bahwa dia dapatnya itu karena wajar.

Sama dengan orang-orang komunis karena mereka kesal dengan orang-orang borjuis dan kapitalis. Satu-satunya jalan adalah melemparkan kunci ke dalam mesin supaya mesin itu rusak dan kapitalisme runtuh. Padanannya dalam Islam radikal ini adalah apa yang saya sebut *asymmetric warfare*. Nanti mungkin caranya adalah dengan internet, *cyber warfare*. Mengacaukan sistem kapitalis.

Itu mungkin mengapa beberapa kedutaan di sini bertanya jumlah orang Islam yang lulusan bidang teknologi dari luar negeri berapa. Mereka merasa Indonesia akan menjadi negara nuklir kalau lulusan di bidang teknologi bertambah banyak. Ini saya kira tidak perlu dikhawatirkan. Ada bom yang lebih dahsyat, yakni bom kemiskinan.

### **Moderator:**

Ada yang masih mau bertanya. Silahkan.

### **Penanya II:**

Assalamualaikum. Saya ingin tanya kenapa di judulnya harus spesifik Islam. Kenapa tidak menyebut kelompok radikal saja. Dengan demikian akan jadiimbang pembahasannya. Dalam Islam sendiri ada banyak kelompok.

Kelompok radikal kan juga banyak. Ada kapitalis radikal yang serakah. Di Israel ada Yahudi radikal yang membunuh anak-anak kecil di Lebanon. Di Islam sendiri, ini hanya oknum orang Islam. Islam sendiri tidak seperti itu. Itu hanya masalah kejiwaan saja.

Terima kasih.

### **Juwono Sudarsono:**

Memang kita bedakan Islam sebagai agama dan orang Islam. Sama juga dengan Kristen, sama juga dengan Katolik. Bahkan di Amerika sendiri terjadi radikalisasi agama dalam kehidupan politiknya sehingga terbit buku *American Theocracy*. Ini saling membakar. Pendukung Bush membakar, dari Timur Tengah juga. Ini bisa disebut sebagai perang salib ke-2.

Saya kira betul, setiap agama ada radikalisasinya. Tapi radikalisasi itu juga ditentukan oleh kondisi khusus negara yang bersangkutan. Jadi salah kalau orang menganggap bahwa Amerika adalah negara yang paling sekular. Tidak. Ia sangat religius. Di negara-negara Budhis juga banyak yang radikal.

**Moderator:**

Ada lagi. Ya, silahkan.

**Penanya III:**

Assalamualaikum. Saya dari Litbang Media Group. Kalau kita lihat, gerakan Islam radikal di Indonesia itu kan hanya satelit saja dari gerakan radikal transnasional. Ada gerakan salafi. Mereka berpusat di Arab Saudi. Ada lagi Syiah ke Iran dan seterusnya.

Jadi dengan demikian, banyaknya gerakan Islam radikal itu secara langsung mengancam *nation-state* Indonesia. Karena Hizbuttahrir itu dalam platform-nya sama sekali tidak mengakui negara dan demokrasi. Saya agak pusing kok mereka bisa hidup di negara yang demokratis seperti ini. Meskinnya mereka tidak berhak hidup di sini. Dalam kondisi seperti ini, bagaimana cara kita menanganinya.

Itu yang pertama. Yang kedua, soal rasionalitas. Kalau kita lihat, analisisnya tadi kan soal kelas. Kira-kira Islam radikal itu sama dengan komunis, perjuangan kelas. Apakah cukup hanya dengan analisis kelas itu, rasionalitas kelas itu. Atau ini adalah suatu *clash of civilizations*.

Terima kasih.

**Juwono Sudarsono:**

Terima kasih. Saya kira bagus. Pertama tentang larangan gagasan. Indonesia ini sangat sulit untuk melarang gagasan. Saya ingat tahun 1966 kita sepakat untuk melarang Marxisme Komunisme, kecuali di Perguruan Tinggi. Tapi kenyataannya di lapangan akan lain. Meski ada Tap MPR, UU, hal itu tidak bisa dilarang. Bisa dilarang secara resmi, tapi secara nyata tetap bergantung pada orangnya. Sama dengan keyakinan Islam. Jadi ada batasnya negara hukum dalam hal ide. Saya tidak begitu khawatir.

Kedua, bukan *clash of civilizations*, tapi *clash within civilizations*. Ada benturan dalam berbagai mazhab Islam itu sendiri yang terlalu bervariasi. Jadi kalau kita dengar orang mengatakan sesuatu, kita lihat latar belakangnya. Apakah dia

PKS, Hizbuttahrir. Sama dengan kita membaca buku. Kalau kita ingin tahu mengapa dia menulis seperti itu, baca latar belakang hidupnya. Baru kita tahu mengapa demikian.

Tentang analisis kelas, saya kira betul. Baik analisis liberal maupun Marxis, saya kira sama-sama terlalu *economic deterministic*. Memang pikiran dan *spirit* itu bisa hidup tanpa bergantung pada ekonomi. Tapi analisis Marxis ada manfaatnya, cuma memang jangan deterministik.

**Moderator:**

Ada lagi. Silahkan.

**Penanya IV:**

Saya ingin membantah banyak hal yang Bapak katakan tadi. Tentang bangsa Israel. Kenapa kita merasa lebih baik dibanding Israel. Di Israel itu tidak ada kekerasan sistematis. Misalkan orang Islam ingin mendirikan mesjid di sana tidak ada larangan dan kekerasan. Di sini, mendirikan gereja susah sekali. Ada yang sudah berdiri, dibakar, dibom. Mana yang lebih biadab.

Lalu soal Lebanon. Bukan Amerika yang memulai. Hezbollah duluan yang menawan dan membunuh prajurit Israel. Siapa yang cari gara-gara duluan. Perlu Bapak ketahui bahwa Israel menyerahkan Sinai hanya untuk mendapatkan rasa aman.

Lalu alasan kesenjangan sosial yang menjadi pembenaran, itu *late excuse*. Itu bukan pembenaran sama sekali. Saya ambil contoh 2 hal. Pertama, Arab Saudi. Kurang kaya apa. Tapi dari sana paham-paham kekerasan berkembang.

Saya juga tidak yakin bahwa masuknya Islam ke Indonesia adalah dengan cara damai. Kenapa orang Bali banyak nuansa Jawa Timurnya, karena banyak orang Jatim yang lari ke Bali waktu perang dengan Islam.

Tentang hubungan kaya dan demokrasi. Malaysia itu negara kaya, tapi dia tidak demokratis. Sayang di koran-koran di Indonesia tidak diberitakan.

Sekali-kali umat Muslim berterima kasih kek. Berterima kasih karena semua teknologi yang kalian pakai itu banyak dibuat oleh orang-orang yang kalian anggap kafir. Jadi jangan cuma maki-maki. Ok, terima kasih.

**Moderator:**

Cukup, cukup. Silahkan Pak Juwono menanggapi.

**Juwono Sudarsono:**

Soal Israel itu yang jelas politik luar negeri kita ingin agar ada penyelesaian damai antara kedua pihak. Ini agar mereka bisa hidup berdampingan. Posisi Indonesia

mendukung eksistensi kedua negara secara damai. Masalahnya adalah ada beberapa orang yang fundamentalis zionis menguasai pemerintahan di sana.

Tentang demokrasi di Indonesia, saya kira tidak ada demokrasi yang sempurna. Di negara maju pun ada diskriminasi dan larangan terselubung mengenai layak tidaknya orang mendirikan rumah ibadah dan berkhotbah. Di sini, SKB Dua Menteri belum bisa diterapkan secara utuh karena prakondisi untuk membuat orang toleran itu belum ada. Selama orang miskin masih ada dan mudah dibakar, selama itu toleransi susah diciptakan.

Ini bukan hal yang baru. Tahun 1968 sudah terjadi. Ada keberatan terhadap pembagian hadiah setelah Natal, karena itu bagian dari propaganda penyebaran agama. Pada umumnya itu bukan istimewa, orang gereja memberi hadiah pada orang miskin.

Saya yakin dengan perbaikan ekonomi, orang-orang bawah dan menengah akan semakin toleran dan menerima bahwa kehadiran rumah ibadah agama lain tidak serta merta mengancam agama Islam.

#### **Moderator:**

Ok, saya kira cukup ya. Persis sekali 1 jam. Kita ucapkan terima kasih besar untuk Pak Juwono telah mau hadir di diskusi ini. Silahkan Pak Juwono jika mau duluan.

Sekarang kita beralih ke Saiful Mujani. Dia banyak meneliti tentang soal ini. Kemudian kita beralih ke Ihsan Ali Fauzi, yang sudah 20 tahun menggeluti isu seperti ini. Silahkan Saiful.

#### **Saiful Mujani:**

Assalamualaikum. Selamat malam. Saya kagum pada Pak Juwono, karena beberapa hal yang ada dalam buku dan artikel ini sudah diuraikannya dengan baik. Meski ada beberapa catatan lagi.

Dalam studi tentang Rasionalitas Islam Radikal, kalau anda ingin tahu lebih jauh tentang apa yang ditulis Pape, anda bisa baca buku yang dibawa Ihsan dari AS. Setahu saya ide-ide seperti Pape ini belum banyak didiskusikan.

Sebenarnya perspektif yang dikatakan Pak Juwono tadi sudah sangat lazim di kalangan intelektual Indonesia. *How to explain radical movement*, termasuk terorisme. Dan yang lebih ditekankan adalah soal kelas, dan deprivasi sosial. Itu adalah penjelasan tahun 60-an.

Dua artikel ini kira-kira mengulas apa yang suka saya sebut sebagai *bringing the religious doctrines back in* untuk menjelaskan fenomena radikalisme dan terorisme.

Tadi Pak Juwono sudah menjelaskan latar belakang Osamah dan Atta. Selain alasan ideologis ada juga alasan ekonomi. Jadi ada kekecewaan dan kemarahan yang menjadikan orang radikal dan menjadi teroris. Ini perspektif yang agak lama.

Pertanyaan saya, dan saya kira juga pertanyaan Ihsan, adalah bahwa orang yang miskin kan banyak sekali dan perubahan sosial serta sekularisasi itu terjadi di mana-mana. Kenapa tidak semua orang miskin itu menjadi teroris. Yang menjadi teroris kan hanya sedikit sekali. Jadi kalau alasannya ketertindasan, yang tertindas kan bukan hanya Imam Samudra.

Karena itu untuk membantu menjawab hal ini, diciptakan teori-teori baru. Pertama adalah bahwa munculnya gerakan-gerakan radikal ini ke permukaan adalah ketika kita berada di alam politik yang terbuka. Di masa Pak Harto dulu orang-orang kayak Imam Samudra itu tidak ada, walaupun ada jumlahnya sangat sedikit.

Dalam buku Pape itu, ia mengatakan bahwa sasaran dari *suicide terrorism* adalah negara demokrasi. Nanti saya jelaskan mengapa adanya di negara demokrasi. Ini karena *opportunity structure*. Tapi ini saja tidak cukup dan harus ada perspektif lain, yakni *resource mobilization*. Harus ada dananya. Jadi marah saja tidak cukup, pola struktural global saja tidak cukup, harus ada sumber daya. Ini bisa dalam bentuk yang terlihat dan tidak. Jadi *resources*, jaringan, organisasi menjadi penting bagi gerakan tadi.

Nah, untuk gerakan yang keras, perspektif ini susah juga. Masak ada orang yang mau hanya dikasih nasi bungkus untuk bunuh diri. Ini belum cukup. Nah, yang menarik dari buku ini untuk didiskusikan adalah mencoba memakai perspektif *rational choice* untuk menjelaskan *suicide terrorism*. Apa rasionalnya orang menjadi teroris.

Salah satu buku yang diagungkan dalam perspektif ini adalah *The Problem of Collective Action*. Dalam teori ini, pertama-tama adalah bahwa aktor bertindak atas pertimbangan rasional, ada kalkulasi untung rugi. Jadi ongkos yang diberikan lebih rendah daripada hasil yang dicapai. Jika untung, orang bertindak, jika tidak, orang tidak bertindak.

Kemudian pertanyaannya adalah apa untungnya orang ikut dalam organisasi seperti al-Muhajirun itu atau bunuh diri. Ini kalau menggunakan perspektif *rational choice*.

Dari perspektif ini muncul persoalan, yakni *the problem of collective action*. Ketika barang/jasa yang dihasilkan itu bersifat publik, di mana tanpa nyumbang orang bisa menikmati, maka mengapa orang harus menyumbang. Ini dilemanya.

Nah yang menarik dari perpektif pilihan rasional ini adalah awalnya insentifnya itu bersifat material, tapi kemudian dalam perkembangannya ditambah dengan hal-hal yang bersifat psikologis juga. Ada *social punishment* dan *incentive* yang dimasukkan. Yang menarik juga dari 2 buku ini adalah memasukkan kembali ideologi.

Jadi demikian. Bagaimana *the problem of collective action* itu diselesaikan. Dan penyelesaian mengapa orang berani mati dan sebagainya itu adalah karena doktrin agama. Inilah yang menyelesaikan dilema dari tindakan kolektif itu.

Tapi orang bisa bertanya, doktrin itu kan ada di luar sana. Setiap orang bisa dapat doktrin, tapi tidak jadi teroris. Betul. Tapi pertanyaannya adalah masalah derajat atau tingkat dari doktrin itu sendiri. Itu satu.

Kedua, adalah aspek jaringan itu tadi. Kalau sudah punya ide itu, tapi tidak ada rekrutmen maka hal ini tidak tumbuh. Oleh karena itu pada tingkat mikro organisasi menjadi sangat penting.

Nah, yang lebih menarik adalah bahwa persoalan *suicide terrorism* ini bukan hanya persoalan agama. Pape mengatakan bahwa agama penting tapi bukan satu-satunya. Jadi peran agama hanya memberi kerangka, motivasi untuk melakukan tindakan yang ekstrem tersebut. Agama hanya memberi mitos, dan ini bisa lahir dari nasionalisme, etnisitas juga. Maka contoh yang selalu ditekankan oleh Pape di sini adalah gerakan Macan Tamil. Gerakan ini kan sekuler, Marxis, tapi gerakan inilah yang paling suka melakukan *suicide terrorism*. Jadi ini mengatakan bahwa satu agama tertentu tidak identik dengan terorisme.

Selanjutnya, yang juga penting dari artikel Pape ini adalah bahwa hampir semua tindakan terorisme itu berkaitan dengan kepentingan untuk kedaulatan wilayah. Jadi berkaitan dengan nasionalisme atau dengan kemerdekaan. Ini pertama. Kedua, sasaran *suicide terrorism* ini adalah negara-negara demokrasi. Pertanyaannya, kenapa negara-negara demokrasi. Sebab, menurut Pape, ada 1 karakter khusus dari negara demokrasi itu di mana pemerintahannya sangat responsif terhadap masyarakatnya. Kalau anda mengebom New York, maka itu diharapkan masyarakatnya akan meminta pemerintahnya untuk mengoreksi kebijakannya. Kalau ngebomnya Burma, maka tidak akan ada hasilnya. Inilah kalkulasi strategis dari para teroris ini.

Itu saja sebagai pengantar, terima kasih.

#### **Moderator:**

Ok, terima kasih, Saiful. Ini buku kalau anda baca sendiri sangat rumit. Tapi kalau di tangan Saiful jadi gamblang sekali.

Nah, sekarang giliran Ihsan untuk menjelaskan lagi. Silahkan.

#### **Ihsan Ali Fauzi:**

Assalamualaikum. Terima kasih. Saya ingin singkat supaya ada waktu yang lebih banyak untuk tanya jawab. Saya diminta mereview Pape dan memberi komentar. Komentar akan saya berikan di belakang.

Buku ini baru keluar Juni ini. Dan tidak jauh berbeda dari artikelnya, cuma ini lebih lengkap. Seperti dijelaskan Saiful, Pape ingin menjelaskan mengapa ada orang yang rela mati bunuh diri. Biasanya orang mengatakan bahwa ini karena fundamentalisme Islam.

Pape mengatakan bahwa penafsiran seperti itu salah. Jadi bukan gara-gara fundamentalisme Islam. Ini kira-kira tesis besar dia. Ini sangat kontroversial. Tapi Pape tidak main-main. Dia adalah kepala Center for Suicide Terrorism, yang khusus meneliti soal ini.

Kesimpulan Pape ditarik dari 315 kasus. Semua kasus bunuh diri ditelitinya, khususnya yang ada di masa modern, yakni 1980-an sampai 2003. Dia tidak

memasukkan terorisme bunuh diri yang diorganisir oleh pemerintah, seperti yang dilakukan Korea Utara terhadap Korea Selatan.

Data Pape menunjukkan bahwa terorisme bunuh diri dan fundamentalisme Islam hubungannya tidak sekuat seperti yang diduga orang. Dia mengatakan bahwa sekalipun di masa modern pelopor teror bunuh diri adalah Hizbullah, yang dominan melakukannya adalah Macan Tamil. Sebuah kelompok Marxis-Leninis. Dari 315 kasus yang ia teliti, itu 76 kali aksi bunuh diri dilakukan oleh Macan Tamil. Hamas 56 kali, Jihad Islam 27 kali. Jadi secara kuantitatif didominasi Macan Tamil.

Yang juga menarik adalah ketika Pape membandingkan kasus-kasus terorisme yang dilakukan orang Islam sendiri. Rupanya sumbangsiah kalangan sekular cukup besar. Lebih dari 1/3 dilakukan oleh kalangan sekular. Yang dia maksud sekular adalah brigade Aqsa-nya Fatah, Partai Buruh Kurdistan, Turki.

Tesis dia yang kedua adalah hal ini dilakukan karena pertimbangan sekular dan strategis, bukan agama. Ada faktor agama, tapi dikit. Tujuannya adalah memaksa negara-negara demokratis modern menarik mundur kekuatan militer mereka dari wilayah yang oleh para pelaku dianggap sebagai tanah air mereka.

Kesimpulan ini ditopang oleh 3 pola besar. Pertama, hampir semua aksi, 301 dari 315 kasus, terjadi sebagai bagian dari kampanye politik dan militer yang diorganisir secara lebih besar. Para sponsor aksi-aksi ini sadar bahwa mereka secara militer lebih lemah. Aksi ini menjadi semacam senjata kaum lemah.

Kedua, negara-negara demokratis menjadi lebih obyek yang rentan terhadap aksi-aksi ini. Mereka punya persepsi bahwa kalau kita menyikat negara demokrasi, balas dendamnya itu tidak segarang seperti jika kita menghajar negara yang otoriter.

Ketiga, aksi bunuh diri itu dilakukan untuk mencapai tujuan strategis yakni mempertahankan kedaulatan politik. Di sini Pape membedakan antara 2 jenis bunuh diri. Satu, *egoistic suicide*; dua, *altruistic suicide*. Bagaimana dengan alasan agama?

Pape mengatakan bahwa ada 2 alasan agama dipakai. Pertama untuk mencari dana, kedua untuk rekrutmen. Contoh-contoh yang dikemukakan Pape sangat persuasif. Misalnya, sebelum invasi Israel terhadap Hizbullah, tidak ada aksi bunuh diri terhadap Israel. Hizbullah lahir justru karena invasi Israel. Kemudian, sebelum Sri Lanka masuk ke wilayah Macan Tamil, aktivisnya tidak pernah melakukan aksi bom bunuh diri. Jadi kata Pape ada *timing*-nya.

Kalau ini sedikit sekali hubungannya dengan fundamentalisme Islam, maka implikasi kebijakannya adalah menarik pasukan kita dari sana. Jadi *offshore balancing*. Ini yang dia sarankan kepada Amerika. Ini kebijakan yang pada 1970-an biasa diterapkan oleh pemerintah Amerika. Bagi Pape ini pilihan bijak karena yang harus dikhawatirkan adalah lahirnya generasi baru terorisme.

Saya kira itu mudah-mudahan cukup menjelaskan. Saya mau memberi komentar beberapa. Mengapa studi ini menarik karena sangat ilmiah. Tidak ada studi yang sekomprehensif ini mengenai kasus bom bunuh diri. Dan data dia sangat lengkap dari 1980 hingga 2003. Studi ini juga kuat secara metodologis. Dibanding studi-studi yang mencoba menafsirkan tanpa ada data, ini lebih kokoh.

Kedua mengapa studi ini menarik adalah bahwa dia *reassuring*. Karena ada alasan yang bisa menjelaskan mengapa orang rela bunuh diri. Jadi meskipun

masalah ini berat kita tahu bagaimana cara mengatasinya. Kita bisa negosiasi sama mereka.

Ketiga, Pape menawarkan sebuah tafsir yang sepenuhnya sekular atas aksi-aksi bunuh diri. Menurut Pape, tuntutan para aktivis bunuh diri tidak bersifat religius melainkan nasionalistik.

Terakhir saya ingin katakan bahwa bagi mereka yang sudah lama emoh dengan kebijakan luar negeri AS, tesis Pape juga menunjang. Saya kira Chaves jika baca buku ini akan mengatakan bahwa selain bukunya Chomsky, anda harus baca buku ini. Karena ini sangat ilmiah.

Saya mau mengkritik. Pertama mengenai asumsi. Pape mengatakan bahwa semua kasus bunuh diri bisa diperbandingkan. Dia meneliti 315 kasus. Pertanyaan saya, apakah kita memerlukan sebuah penjelasan tunggal mengenai aksi-aksi bunuh diri. Mengapa aksi-aksi itu harus punya alasan yang sama dalam konteks yang beda. Mengapa pertanyaan ini saya ajukan karena toh pada akhirnya aksi ini adalah suatu sistem senjata. Ini alat. Jadi ini bukan aksi yang merupakan dependen variabel dan kita harus mencari independen variabelnya. Ini benda saja. Hanya senjata.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana senjata itu dibuat. Karena senjata ini *risky*. Pape kemudian lari ke argumen lain, ada kesyahidan dan sebagainya. Tapi orang seperti Macan Tamil tidak perlu kesyahidan sebenarnya. Jadi mengapa kita harus mencari satu penjelasan tunggal mengenai aksi bunuh diri.

Kemudian kritikan saya adalah cara Pape membandingkan antarkasus juga perlu diteliti. Dikritik juga. Pape menekankan kuantitas aksi ini sambil secara diam-diam menyembunyikan sekuensi. Jadi bukan berapanya, tapi siapa yang duluan. Kalau kita lihat siapa yang duluan, itu jelas Hizbullah.

Kritikan ketiga, sementara tesis Pape cocok dengan kasus Lebanon dan agak cocok dengan kasus Palestina, teori ini sangat susah untuk menjelaskan fenomena al-Qaeda. Pape ingin kita percaya bahwa Al-Qaeda adalah organisasi yang tujuannya adalah membela nasionalisme Arab. Dia juga tidak bisa menjelaskan mengapa Imam Samudra terjadi di Indonesia. Mengapa Madrid terjadi, di London terjadi. Jadi teori Pape susah sekali dipakai untuk menjelaskan al-Qaeda.

Demikian komentar saya, terima kasih.

### **Moderator:**

Ok, terima kasih Ihsan Ali Fauzi. Soal keluhan anda itu saya kira ambisi ilmuwan sosial. Yakni mau menarik penjelasan tunggal.

Saya baru-baru ini nonton 2 film Arab. Pertama *Paradise Now*, kedua *The War Within*. Dua-duanya memunyai tema yang mirip dengan apa yang kita bicarakan kali ini. Film yang kedua itu bunuh diri karena sakit hati saja. Film yang pertama sangat nasionalistik. Ada dialog yang sangat bagus dalam film itu, yakni "Makin kamu memakai cara ini, makin kuat Israel."

Tapi dari pembicaraan kalian berdua, saya menyimpulkan bahwa suicide terrorism itu bukannya orang-orang yang kalap, tapi orang-orang yang sangat

sistematis. Dalam kasus WTC itu kan perlu studi 4 tahun. Jadi seperti kata Ihsan, ada ruang untuk negosiasi.

Saya tidak tahu apakah benar kesimpulan saya, tapi anda bisa berkomentar. Silahkan.

**Penanya V:**

Nama saya Guntur. Saya termasuk orang yang terganggu dengan Islam radikal. Dan selama ini saya mencari-cari apa motif perbuatan mereka. Saya sangat mendukung Bang Ihsan bahwa terorisme adalah alat. Dia bisa dipakai oleh siapa pun dengan alasan apa pun.

Kemudian saya juga setuju dengan Mas Ihsan yang mengkritik bahwa buku Pape ini menyamaratakan beberapa kasus. Dalam kasus-kasus tertentu kita harus lebih jeli melihat hal ini.

Kemudian, saya merasa yang bermasalah adalah soal imajinasi. Imajinasi sorga, tidak ada kemiskinan, kejahatan dan lain sebagainya. Juga imajinasi Marxisme yang bilang ada hantu di mana-mana. Ini juga saya lihat dalam teks-teks keagamaan.

Saya membaca buku Imam Samudra. Di situ kita lihat bagaimana dia membangun imajinasi, mengambil dari teks-teks suci. Dia juga membayangkan bagaimana masyarakat yang harus dibangun.

Kembali ke Pape, saya kira pembedaan kasus sangat penting. Karena jika tidak hal ini tidak akan mengatasi persoalan.

Demikian, terima kasih.

**Moderator:**

Ok. Apa yang disebut dalam Islam itu kan sebenarnya juga ada di Kristen semua. Sorga, jihad, dan lain-lain. Ia juga 600-an tahun mendahului Islam. Silahkan yang lain.

**Penanya VI:**

Kalau yang lain pusing dengan radikalisme, saya tidak peduli. Itu hal yang biasa. Apa yang saya sayangkan adalah jika kita menyebut orang-orang ini sebagai orang gila. Jadi saya kira orang-orang ini sedang mencoba merebut ideologi.

Apa yang saya pusingkan adalah bahwa Imam Samudra melakukan terorisme ini pada orang-orang yang tidak berdosa. Juga Hamas, Fatah. Apa yang terjadi di sini adalah suatu salah kaprah. Targetnya tidak jelas. Kita nggak bisa melakukan hal ini kepada orang-orang yang tidak berdosa.

Demikian, terima kasih.

**Moderator:**

Ada lagi? Silahkan.

**Penanya VII:**

Selamat malam. Saya Darwis. Saya pikir ini semua akan sederhana, tapi ternyata menjadi rumit. Kalau cuma radikalisme, itu bisa dijelaskan.

Terus terang saya tidak segaris dengan pendapat Pape. Meskipun hal-hal radikal yang dilakukan dengan bunuh diri mungkin memang perlu dijelaskan dengan menggunakan agama.

Yang menurut saya menarik adalah bahwa agama ini menawarkan mitos. Ini tugas ilmu sosial untuk menggali hal ini agar mitos ini dibuang. Pertanyaan saya kemudian adalah apakah ada ditemukan radikaisme ini ketika problem kemiskinan menyangkut atau berkaitan dengan gereja.

**Moderator:**

Ok, kita sudah tangkap poinnya. Silahkan Dadang. Sebentar saja, ya.

**Penanya VIII:**

Nama saya Dadang. Setiap orang gila itu ternyata tindakannya punya pola. Punya alasan. Karena punya pola, maka dia normal. Jadi di dunia ini tidak ada yang gila.

Saya jadi teringat, di kampung saya Garut, Wak Aki saya kebetulan bukan jawara. Bukan pemilik pesantren. Dia ikut pemilihan lurah. Dia pakai sistem berani mati. Dengan apa? Dengan berani dikubur. 40 hari 40 malam. Dia sudah dianggap mati. Tapi ternyata dia masih hidup.

Apa yang ingin saya katakan adalah bahwa setiap orang itu punya keinginan untuk berkuasa. Caranya macam-macam. Bisa dengan berani mati, bisa juga dengan berani hidup. Nah, Aki saya itu nggak bisa berani hidup. Dia bisanya hanya berani mati. Dan ternyata hidup.

Demikian, terima kasih.

**Moderator:**

Siapa yang menjawab duluan. Silahkan.

**Ihsan Ali Fauzi:**

Dalam *social movement* yang tadi disinggung sama Saiful, itu ada yang disebut *family movement*. Ini artinya gerakan yang tujuannya sama. Sering kali, di kalangan gerakan ini terjadi saingan untuk *resources*, dan lain-lain. Sering juga terjadi apa yang disebut *cycle of violence*. Ini artinya Fatah ingin juga dong melakukan aksi bunuh diri kalau aksi bunuh diri yang dilakukan Hizbullah berhasil.

Jadi ada persaingan di dalam *family movement* itu sendiri, yang menjelaskan mengapa proses itu penting dilihat. Ada seorang yang menulis artikel yang sangat sadar bahwa dialah orang pertama kali di Amerika yang mencoba menerapkan *social movement theory* pada studi-studi tentang aktivisme Islam.

Dia misalnya menjelaskan bahwa Hamas itu mengalami proses radikalisasi itu sangat lama. Yang ingin dia katakan adalah bahwa hal ini adalah reaksi atas suatu realitas politik yang sangat berat yang tidak bisa diatasi kecuali dengan kekerasan yang tingkatnya juga *ultimate*.

Dengan ini kita bisa memahami mengapa dalam satu *family movement* itu orang bisa belajar dari yang lain. Orang menjadi lebih radikal karena yang lain. Karena mereka ini sama-sama mencari *resources*.

Demikian, terima kasih.

### **Saiful Mujani:**

Ini semua adalah persoalan tafsir. Sejauh mana sebuah tafsir itu berpengaruh dan berdampak, dan seterusnya, itu pasti butuh ilmu. Jadi kita tidak cukup hanya dengan berkhotbah, tapi harus juga mengukur dampak dari khotbah itu. Di situ terjadi kerja sama antara *mufassir* dengan ilmuwan sosial.

Jadi tidak ada yang harus dikontradiksikan. Kalau Freedom Institute bergerak di 2 wilayah itu. Makanya di sini ada Luthfi, dan ada Saiful. Ada *mufassir* dan ada ilmuwan sosial.

Jadi poinnya adalah *bringing religious doctrines back in*. Ini penting, jangan diabaikan. Dan ini dilakukan lewat penafsiran. Kita harus melihat dampak dari semua ini. Tidak Cuma puas dengan bicara berapi-api, tapi kita harus ukur dampaknya.

Mungkin itu saja yang bisa saya sampaikan. Terima kasih.

### **Moderator:**

Baik, dengan itu kita tutup acara kita malam ini. Terima kasih buat kehadiran anda. Terima kasih buat Saiful dan Ihsan. Sampai jumpa minggu depan, ada diskusi buku lagi.

Wassalamualaikum, terima kasih.